

Pengaruh *Self-Efficacy* terhadap *Relapse Tendency* pada Pasien Rehabilitasi Narkoba BNN di Sumatera Barat

The Influence of Self-Efficacy on Relapse Tendency at BNN Drugs Rehabilitation Patients in West Sumatera

Fajar Kharisma Vasyadil Putra^{1)*}, Yantri Maputra²⁾, Diny Amenike³⁾, Dwi Puspasari⁴⁾, Septi Mayang Sarry⁵⁾

^{1,2,3,4,5)} Program Studi Psikologi, Universitas Andalas

Diterima 4 September 2023 / Disetujui 12 Desember 2023

ABSTRACT

The problem that is often encountered in drug rehabilitation patients is a fairly high relapse tendency, which later they will return to taking drugs after rehabilitation or called relapse. The various triggers of drug relapse despite rehabilitation, requires efforts from within the addict himself, namely by fostering strong self-confidence to recover and get clean from drugs. Overcoming this problem, requires efforts from within the addict, one of which is self-efficacy. The purpose of this study was to determine the effect of self-efficacy on relapse tendency at BNN drug rehabilitation patients in West Sumatera. This study used quantitative research method with a simple linear regression design. This study was conducted on 61 BNN rehabilitation patients in West Sumatera using the total population sampling technique. Data was collected by using the General Self-Efficacy Scale from Schwarzer and Jerusalem (1995) which has been adapted by Novrianto et al. (2019) and the Relapse Tendency Scale from Putri and Astuti (2018). The result of this study showed that self-efficacy has a significant effect on relapse tendency at BNN drug rehabilitation patients in West Sumatera. This can be seen from the significance value of .00 ($p < .05$) and the R^2 (R-square) coefficient value of .345 which means that self-efficacy effects the relapse tendency of BNN rehabilitation patients in West Sumatera by 34.5%.

Keywords: Drug Rehabilitation Patients, Relapse Tendency, Self-Efficacy

ABSTRAK

Permasalahan yang sering ditemui pada pasien rehabilitasi narkoba yaitu kecenderungan kambuh yang cukup tinggi, yang nantinya mereka akan kembali mengonsumsi narkoba setelah direhabilitasi atau disebut dengan *relapse*. Beragamnya pemicu dari kekambuhan narkoba tersebut meski telah dilakukan rehabilitasi, dibutuhkan upaya dari dalam diri pecandu itu sendiri yaitu dengan menumbuhkan keyakinan diri yang kuat untuk dapat pulih dan bersih dari narkoba. Mengatasi persoalan ini, dibutuhkan upaya dari dalam diri pecandu salah satunya yaitu *self-efficacy*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *self-efficacy* terhadap *relapse tendency* pada pasien rehabilitasi narkoba BNN di Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain regresi linear sederhana. Penelitian ini dilakukan pada 61 pasien rehabilitasi BNN di Sumatera Barat dengan menggunakan teknik *total population sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *General Self-Efficacy Scale* dari Schwarzer dan Jerusalem (1995) yang telah diadaptasi oleh Novrianto dkk. (2019) dan skala kecenderungan *relapse* dari Putri dan Astuti (2018). Hasil penelitian membuktikan bahwa *self-efficacy* secara signifikan berpengaruh terhadap *relapse tendency* pada pasien rehabilitasi narkoba BNN di Sumatera Barat. Hasil tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar .00 ($p < .05$) dan nilai koefisien R^2 (R-square) sebesar .345 yang berarti bahwa *self-efficacy* memengaruhi *relapse tendency* pasien rehabilitasi BNN di Sumatera Barat sebesar 34.5%.

Kata Kunci: Pasien Rehabilitasi Narkoba, *Relapse Tendency*, *Self-Efficacy*

PENDAHULUAN

Narkoba telah menjadi masalah yang besar dan menimbulkan dinamika yang sangat kompleks dalam kehidupan. Narkoba sendiri dikenal sebagai zat atau obat yang bersifat alamiah, sintetis, maupun semi sintetis yang menimbulkan efek penurunan kesadaran, halusinasi, hilangnya rasa dan menimbulkan ketergantungan (BNN, 2019). Menurut laporan *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC) sebagai lembaga internasional yang menangani masalah narkoba, setidaknya terdapat 271 juta orang secara global atau 5,5% dari populasi dunia yang menyalahgunakan narkoba (UNODC, 2019). Sejalan dengan itu, Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia (BNN RI) melaporkan data angka prevalensi narkoba di Indonesia secara periodik yang pada tahun 2017 prevalensinya sebesar 1,77%, tahun 2019 sebesar 1,80%, dan tahun 2021 sebesar 1,95% (Indonesia *Drugs Report*, 2022). Peningkatan angka prevalensi narkoba mencerminkan penyalahguna narkoba di Indonesia terus bertambah dari tahun ke tahun, sehingga menjadi perhatian khusus akan bahaya dari narkoba.

Penyalahgunaan narkoba mempunyai dampak negatif baik secara fisik, psikologis, dan perilaku, serta dampak lain dari menyalahgunakan narkoba yaitu pada finansial seseorang. Secara fisik, menggunakan narkoba akan mengalami dampak pada terhambatnya kerja otak, memperlambat aktivitas tubuh, menyebabkan distorsi pikiran, dan gangguan dalam sistem atau fungsi tubuh (Deputi Bidang Pencegahan Kemenkes RI, 2017). Dampak penyalahgunaan narkoba dari segi psikologis dapat menimbulkan kecemasan dan kegelisahan yang berkepanjangan, perasaan tidak peduli dengan lingkungan, penurunan konsentrasi, berkurangnya aktivitas dan

kreativitas intelektual serta keputusan (Maksum & Mabruri, 2016).

Sejalan dengan itu, *World Health Organization* (2016) menjelaskan secara eksplisit bahwa pecandu narkoba akan mengalami gejala mental seperti kegelisahan, depresi, agresivitas, kehilangan nafsu makan, dan gangguan tidur. Sedangkan dari segi perilaku, penyalahgunaan narkoba dapat berimplikasi pada perilaku kecanduan dengan konsekuensi yang berbahaya untuk kelangsungan hidup penggunanya (Safaruddin dkk., 2020). Tidak hanya itu, penyalahgunaan narkoba juga berdampak pada finansial individu, seperti harga dari narkoba itu sendiri terbilang mahal dan apabila sudah kecanduan akan sangat menguras uang, sehingga kebanyakan pecandu melakukan segala cara demi mendapatkan narkoba (Maksum & Mabruri, 2016). Menimbang banyaknya dampak negatif dari penyalahgunaan narkoba dibutuhkan sebuah upaya pemulihan berupa rehabilitasi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Rehabilitasi merupakan sebuah program khusus dengan tujuan memulihkan dan mengembalikan kondisi pecandu narkoba dari ketergantungannya hingga kembali pulih secara fisik dan psikologis (Pratiwi & Nurchayati, 2020). Namun, mengikuti program rehabilitasi tidak mudah dan terbilang sangat sulit untuk dilalui oleh para pecandu. Malik dan Syafiq (2019) menyebutkan bahwa pecandu narkoba harus mengikuti seluruh program yang ada, sehingga bisa membuat mereka merasa bosan dan lelah. Hal ini sesuai dengan temuan Nawangsih dan Sari (2017) bahwa proses rehabilitasi juga dapat menimbulkan dampak negatif berupa stress karena merasa bosan, lelah, dan juga akibat perlakuan buruk yang dilakukan sesama pengguna narkoba.

Dampak negatif dari rehabilitasi dapat meningkatkan peluang individu untuk cenderung *relapse* terhadap narkoba menjadi lebih tinggi. Kecenderungan kambuh atau yang disebut *relapse tendency* merupakan

*Korespondensi Penulis:
 E-mail : fajarkvp@gmail.com

kerentanan seseorang untuk kembali ke kondisi atau perilaku maladaptif yang berupa kecanduan karena berbagai pemicu internal dan eksternal selama periode pemulihan (Gorski & Miller, 1982). *Relapse* didefinisikan sebagai periode kembalinya seseorang menggunakan narkoba dalam jangka waktu tertentu setelah dilakukan pemulihan atau rehabilitasi (Chong & Lopez, 2005). *Institute on Drug Abuse* (NIDA) mengungkapkan bahwa individu yang pernah menjalani rehabilitasi dapat mengalami *relapse* dengan persentase mencapai 40-60%, dan Deputi Bidang Rehabilitasi BNN RI melaporkan bahwa 70% pecandu narkoba memiliki kecenderungan untuk kembali menggunakan narkoba meski telah direhab (Habibie, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan koordinator beserta konselor bagian rehabilitasi BNNP Sumatera Barat, terdapat kemungkinan 50-60% mantan pengguna narkoba mengalami *relapse* dan selama rehabilitasi tidak dipungkiri bahwa kecenderungan pasien untuk *relapse* tergolong cukup tinggi yang biasanya dimulai dari perilaku atau sikap pasien yang tidak kooperatif mengikuti rehabilitasi, selanjutnya akan dapat timbul keinginan-keinginan untuk menggunakan narkoba yang nantinya mereka akan mencoba narkoba untuk pertama kalinya setelah program rehabilitasi dilakukan, dan jika dibiarkan akan menjadi perilaku kecanduan narkoba. Selain itu, dijelaskan bahwa angka prevalensi narkoba yang terus meningkat maka jumlah pasien juga meningkat untuk mendapatkan rehabilitasi narkoba. Contohnya pada tahun 2022 terdapat 101 pasien yang telah menjalani rehabilitasi di klinik pratama BNNP Sumbar hingga selesai, namun pada awal tahun 2023 masih ada pasien yang telah selesai direhab tahun lalu dilakukan rehabilitasi kembali karena berbagai alasan seperti mengalami kekambuhan. *Relapse* sendiri cakupannya sangat luas, baik dari segi eksternal yang memengaruhi terjadinya kekambuhan,

maupun internal diri individu itu sendiri. Bentuk upaya BNN dalam menekan angka penyalahgunaan narkoba dan mencegah terjadinya kekambuhan yang lebih parah dikemudian hari, dilakukan *monitoring* pasca rehabilitasi kepada pasien dan pasien yang mengalami kekambuhan setelah rehab, akan dilakukan rehabilitasi kembali sesuai dengan kebutuhannya.

Kecenderungan mantan pecandu narkoba untuk *relapse* biasanya disebabkan oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal. Secara internal, pemicu kekambuhan mencakup efikasi diri, *craving*, *coping*, motivasi, keadaan emosional, dan *outcome expectancies*. Di sisi lain, kekambuhan juga dapat dipicu oleh faktor eksternal seperti situasi sosial yang penuh tekanan dan konflik dalam keluarga serta lingkungan sekitar (Larimer dkk., 1999). Faktor-faktor lain yang turut berperan dalam memicu terjadinya *relapse* diantaranya yaitu pekerjaan, status pernikahan, dosis dan waktu penggunaan narkoba pada mantan pecandu (Abdollahi dkk., 2014). Beragamnya pemicu dari kekambuhan narkoba tersebut meski telah dilakukan rehabilitasi, dibutuhkan upaya dari dalam diri pecandu itu sendiri yaitu dengan menumbuhkan keyakinan diri yang kuat untuk dapat pulih dan bersih dari narkoba. Larimer dkk. (1999) mengemukakan bahwa salah satu intervensi spesifik yang diterapkan untuk mencegah *relapse* adalah dengan meningkatkan *self-efficacy* pengguna narkoba. *self-efficacy* sendiri mengacu pada keyakinan mengenai sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan atau melakukan sesuatu yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu (Bandura, 1997). Bandura (1997) menambahkan bahwa semakin kuat efikasi yang ditanamkan pada diri individu selama proses pengobatan, maka semakin tinggi tingkat keberhasilan meninggalkan obat-obatan tersebut.

Self-efficacy pecandu narkoba berperan penting dalam menunjang

rehabilitasi agar pecandu tidak mempunyai kecenderungan untuk *relapse*. Hal ini didukung oleh penelitian Torecillas dkk. (2015) yang menemukan bahwa *self-efficacy* memiliki korelasi negatif dengan kuantitas penggunaan narkoba yang mengindikasikan bahwa peningkatan *self-efficacy* menurunkan kemungkinan penggunaan narkoba kembali sehingga pecandu dapat bertahan untuk tidak menggunakan narkoba dalam jangka waktu yang lebih lama. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Zamani-alavijeh dkk. (2019) bahwa efikasi diri memiliki posisi penting terhadap proses pemulihan pecandu, keyakinan diri yang kuat meningkatkan peluang keberhasilan meninggalkan narkoba. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Abdollahi dkk. (2014) di Iran mendapatkan hasil yaitu efikasi diri berkorelasi secara signifikan dengan kecenderungan kambuh dan didapatkan faktor-faktor yang ikut berperan seperti waktu penggunaan, dosis, status pernikahan dan pekerjaan. Sejalan dengan itu, penelitian oleh Putri dan Astuti (2018) menemukan bahwa efikasi diri berkontribusi terhadap kecenderungan kambuh pada pecandu narkoba, yaitu semakin tinggi efikasi diri pecandu narkoba maka kecenderungan kambuh akan semakin rendah. Berdasarkan penjelasan dan penelitian terdahulu yang telah dilakukan dalam meneliti fenomena tersebut, peneliti melihat tingginya kecenderungan *relapse* pada pasien rehab diasumsikan oleh efikasi diri yang rendah, hal ini disebabkan beberapa alasan seperti pasien tidak yakin mampu melewati program rehab dan keraguan yang ada dalam diri tidak teratasi pada awal proses terapeutik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti *self-efficacy* dan kecenderungan *relapse* dengan desain dan populasi serta kondisi lingkungan yang berbeda. Peneliti melakukan penelitian dengan judul pengaruh *self-efficacy* terhadap *relapse tendency* pada pasien rehabilitasi narkoba bnn di sumatera barat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien rehabilitasi narkoba BNN di Sumatera Barat. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 61 pasien rehabilitasi narkoba BNN di Sumatera Barat. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total population sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala psikologi dalam bentuk kuesioner.

Alat ukur yang digunakan untuk melihat *relapse tendency* pada penelitian ini adalah menggunakan skala kecenderungan *relapse* dari Putri dan Astuti (2018), skala ini terdiri dari 16 aitem yang disusun dari tiga aspek *relapse tendency* oleh Gorski dan Miller (1982) dan memiliki nilai reliabilitas sebesar .914. *Self-efficacy* diukur menggunakan *Generalized Self-efficacy Scale* (GSE) dari Schwarzer dan Jerusalem (1995) yang telah diadaptasi oleh Novrianto dkk. (2019). GSE terdiri dari 10 aitem yang disusun dari tiga dimensi *self-efficacy* Bandura dan memiliki nilai reliabilitas sebesar .915. Metode analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif bentuk kategorisasi dan statistik inferensial; analisis regresi linear sederhana. Selain itu, dilakukan uji asumsi normalitas dan uji linearitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *self-efficacy relapse tendency* pada pasien rehabilitasi narkoba BNN di Sumatera Barat. Hasil uji normalitas penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Asymp. Sig (p)	Keterangan
0,058	Normal

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh nilai signifikan $.058 > .05$, maka data penelitian berdistribusi normal.

Tabel 2. Hasil Uji Lineritas

Deviation from Linearity	Keterangan
.358	Linear

Hasil uji linearitas yang diperoleh adalah sebesar .358 sehingga $p > .05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linear. Hasil Uji Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Variabel	R	R ²	β	Sig	Ket
<i>Self-Regulated Learning Academic Self-Efficacy</i>	.588	.345	48.280 -.540	.000	Sig

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji regresi linear sederhana kedua variabel diperoleh nilai signifikansi .000 maka $p < .05$. Dapat disimpulkan bahwa variabel bebas (*self-efficacy*) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (*relapse tendency*). Oleh karena itu, berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *self-efficacy* terhadap *relapse tendency* pasien rehabilitasi narkoba. Hal tersebut membuktikan bahwa H_0 ditolak sehingga H_a diterima. Nilai *R square* menunjukkan nilai sebesar .345 yang berarti bahwa besar persentase pengaruh *self-efficacy* terhadap *relapse tendency* adalah sebesar 34,5%. Pada tabel di atas, dapat diketahui konstanta regresi bernilai 48.280 yang mengandung arti bahwa nilai variabel *self-efficacy* adalah 48.280. Koefisien regresi bernilai -.540 yang berarti bahwa setiap peningkatan satu satuan nilai *self-efficacy* maka terjadi penurunan sebesar .540 pada nilai *relapse tendency*. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa *self-efficacy* berpengaruh negatif terhadap *relapse tendency* pasien rehabilitasi narkoba. Semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki pasien rehabilitasi narkoba maka *relapse tendency* pada pasien rehabilitasi narkoba semakin rendah. Begitupun sebaliknya, semakin rendah *self-efficacy* yang dimiliki maka akan semakin tinggi *relapse tendency* pasien rehabilitasi narkoba.

Berdasarkan analisis deskriptif yang dilakukan ditemukan dari 61 pasien rehabilitasi narkoba BNN di Sumatera Barat

yang menjadi subjek penelitian, terdapat 6 pasien rehabilitasi (9.8%) yang memiliki tingkat *relapse tendency* tinggi dan sebanyak 55 pasien rehabilitasi (90.2%) yang memiliki tingkat *relapse tendency* rendah. Sedangkan, *self-efficacy* pasien rehabilitasi yaitu 41 pasien rehabilitasi (67.2%) yang memiliki tingkat *self-efficacy* tinggi dan sebanyak 20 pasien rehabilitasi (32.8%) yang memiliki tingkat *self-efficacy* rendah.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh *self-efficacy* terhadap *relapse tendency* pada pasien rehabilitasi narkoba BNN di Sumatera Barat. Maka dapat dinyatakan bahwa *relapse tendency* pasien rehabilitasi narkoba dapat dipengaruhi secara signifikan oleh *self-efficacy*. Koefisien regresi pada penelitian ini bernilai negatif yang berarti bahwa pengaruh variabel *self-efficacy* bersifat negatif terhadap variabel *relapse tendency*. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki maka semakin rendah *relapse tendency* pada pasien rehabilitasi narkoba. Sebaliknya, semakin rendah *self-efficacy* yang dimiliki maka akan semakin tinggi *relapse tendency* pada pasien rehabilitasi narkoba.

Berdasarkan hal itu, dengan meningkatkan keyakinan akan kemampuan diri pasien rehab untuk terbebas dari narkoba dapat menurunkan kecenderungan kambuh pada diri pasien, sehingga peluang terjadinya kekambuhan akan rendah dan keberhasilan menjalani rehabilitasi akan tinggi. Zeng dan Tan (2021) menjelaskan bahwa pecandu dengan efikasi diri tinggi akan cenderung berhasil untuk menjalani rehabilitasi dengan pulih dari ketergantungannya akan narkoba. Ketika kurangnya efikasi diri pada mantan pecandu yang direhabilitasi, maka dapat membuat mereka untuk cenderung untuk *relapse* meskipun rehabilitasi telah selesai (Haryadi, 2018). Hal yang sama juga

disampaikan oleh Torecillas dkk. (2015) bahwa peningkatan *self-efficacy* menurunkan kemungkinan penggunaan narkoba kembali sehingga pecandu dapat bertahan untuk tidak menggunakan narkoba dalam jangka waktu yang lebih lama.

Pada penelitian ini tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara karakteristik pasien seperti usia, jenis kelamin, lama menjalani rehab, dan tempat rehabilitasi dengan tingkat *relapse tendency* yang mereka miliki. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini faktor yang memengaruhi *relapse tendency* itu sendiri adalah *self-efficacy* yang dimiliki pasien rehabilitasi. Adapun besar pengaruh dari *self-efficacy* terhadap *relapse tendency* pada penelitian ini yaitu sebesar 34,5%. Di samping itu, juga terdapat faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi kecenderungan *relapse* tersebut. Beberapa faktor yang dapat berperan terhadap *relapse tendency* diantaranya yaitu *craving*, *coping*, motivasi, keadaan emosional, dan *outcome expectancies*, serta pengaruh dari luar seperti situasi sosial dan konflik dalam keluarga (Larimer dkk, 1999).

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas tingkat *relapse tendency* pada pasien rehabilitasi narkoba BNN di Sumatera Barat berada pada kategori rendah. Berdasarkan hal ini dapat dikatakan bahwa kecilnya peluang pasien rehabilitasi BNN di Sumatera Barat untuk mengalami kekambuhan narkoba setelah menjalani rehabilitasi. Zeng dan Wei (2021) menyatakan bahwa *relapse tendency* mengacu pada kemungkinan perilaku *relapse* dan sebagai prasyarat penting bagi individu untuk menghasilkan perilaku tertentu, sehingga semakin rendah *relapse tendency* maka semakin rendah probabilitas perilaku *relapse*.

Hasil penelitian telah menunjukkan bahwa mayoritas tingkat *self-efficacy* pasien rehabilitasi narkoba BNN di Sumatera Barat berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pasien rehabilitasi BNN

di Sumatera Barat sudah menumbuhkan keyakinan akan kemampuan dirinya untuk dapat terlibat secara aktif menjalani rehabilitasi agar pulih dan bebas dari kecanduannya. Dolan dkk. (2008) menyatakan bahwa individu dengan *self-efficacy* yang tinggi lebih mungkin untuk menghentikan penyalahgunaan narkoba. Menumbuhkan keyakinan diri yang tinggi pada pecandu dapat meningkatkan peluang keberhasilan meninggalkan zat adiktif (Zamani-alavijeh dkk, 2019). Penelitian oleh Ibrahim dkk. (2011) menemukan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara *self-efficacy* dengan *relapsed addiction tendency*, mereka menambahkan bahwa efikasi diri yang rendah memberikan dampak negatif bagi para pecandu untuk terus menggunakan narkoba terutama dalam menghadapi tantangan hidup dan lingkungannya setelah rehabilitasi selesai.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa dimensi *self-efficacy* dengan proporsi yang tertinggi adalah *level*. Bandura (1997) menyatakan bahwa *level* berkaitan dengan berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas yang dihadapi pada individu ketika individu merasa yakin mampu untuk melakukannya. Hal ini berarti pasien rehabilitasi narkoba BNN di Sumatera Barat sudah mampu untuk mencari solusi dalam menyelesaikan masalah yang nantinya dapat menghambat proses rehabilitasi kecanduannya dan pasien juga telah berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikan tugas dan permasalahan-permasalahan yang sulit.

Selain itu, dimensi *self-efficacy* dengan rata-rata terendah pada pasien rehabilitasi narkoba BNN di Sumatera Barat adalah *generality*. Menurut Bandura (1997) *generality* berkaitan dengan beragam situasi yang dihadapi individu untuk dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya, baik terbatas pada suatu aktivitas dari situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dari situasi yang beragam. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa pasien rehabilitasi

narkoba BNN di Sumatera Barat belum merasa yakin dengan tindakan yang akan dilakukannya ketika berada dalam situasi yang tidak terduga dan saat menghadapi beberapa kesulitan, mereka cenderung gelisah dalam mencoba mengatasi hal tersebut dengan kemampuannya.

Pada penelitian ini juga ditemukan aspek *relapse tendency* dengan proporsi tertinggi yaitu kekambuhan emosional. Gorski dan Miller (1982) menjelaskan bahwa kekambuhan emosional yaitu emosi atau perasaan yang dimiliki individu dan perilaku yang muncul mulai mengarah pada *relapse* meskipun belum adanya pemikiran untuk kembali menggunakan narkoba. Hal ini berarti pasien rehabilitasi narkoba BNN di Sumatera Barat masih menampilkan rasa marah dan kecewa saat mereka gagal dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta timbulnya kebencian terhadap orang lain yang menentang pendapat dan pemikirannya.

Peningkatan *self-efficacy* menurunkan kecenderungan penggunaan narkoba kembali (*relapse tendency*). Larimer dkk. (1999) menjelaskan bahwa tinggi rendahnya efikasi diri memengaruhi kemungkinan pecandu narkoba untuk *relapse*, dan mereka juga menambahkan bahwa individu dengan efikasi diri yang tinggi umumnya lebih mampu mengatasi situasi beresiko tinggi (*high-risk situations*) yang dihadapi selama pemulihan. Putri dan Astuti (2018) menemukan bahwa efikasi diri berkontribusi terhadap kecenderungan kambuh pada pecandu narkoba, yaitu semakin tinggi efikasi diri pecandu narkoba maka kecenderungan kambuh akan semakin rendah. Sejalan dengan itu, Zeng dan Tan (2021) menyatakan bahwa *self-efficacy* yang tinggi akan mengurangi kemungkinan kekambuhan narkoba yang ditandai dengan pecandu cenderung berhasil menjalani masa rehabilitasi serta ketergantungan terhadap narkoba. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mayoritas tingkat *relapse tendency* pasien rehabilitasi narkoba

BNN di Sumatera Barat berada pada kategori rendah dan *self-efficacy* berada pada kategori tinggi dan penelitian ini juga membuktikan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* pasien rehabilitasi, maka semakin rendah *relapse tendency* pasien setelah menjalani rehabilitasi.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari *self-efficacy* terhadap *relapse tendency* pada pasien rehabilitasi narkoba BNN di Sumatera Barat. Hal ini dapat diartikan bahwa *relapse tendency* pasien rehabilitasi narkoba BNN di Sumatera Barat dapat dipengaruhi oleh *self-efficacy* yang dimiliki pasien. Besaran pengaruh yang dimiliki *self-efficacy* terhadap *relapse tendency* pada pasien rehabilitasi narkoba yaitu 34,5% dan memiliki arah pengaruh yang negatif. Sehingga, semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki maka akan semakin rendah *relapse tendency* pada pasien rehabilitasi narkoba BNN di Sumatera Barat, sekalipun sebaliknya. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa *relapse tendency* pada pasien rehabilitasi narkoba BNN di Sumatera Barat berada pada kategori rendah, sedangkan *self-efficacy* pasien berada pada kategori tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdollahi, Z., Taghizadeh, F., Hamzehgardeshi, Z., & Bahramzad, O. (2014). Relationship between addiction relapse and *self-efficacy* rate in injection drug users referred to maintenance therapy center of Sari. *Global Journal of Health Science*, 6(3), 138-144.
- Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. (2007). *Pencegahan penyalahgunaan narkoba sejak usia dini*. Jakarta
- Badan Narkotika Nasional. (2019). Press release akhir tahun 2019, BNN, 1-33. Available at: <https://bnn.go.id/konten/unggahan/2>

019/12/DRAFT-LAMPIRAN-PRESS-
 RELEASE-AKHIR-TAHUN-2019-1-
 .pdf

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy the exercise of control*. New York: Stanford University.
- Baron, R. A., & Byne, D. (1997). *Social Psychology 8th edition*. Massachussets: Allyn and Bacon.
- Budysetyani, I. G. A. P. W., & Swandi, N. L. I. D. (2019). Kebutuhan psikologis pada pecandu narkoba. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(2), 400-407.
- Chong, J., & Lopez, D. (2005). Social networks, support, and psychosocial functioning among american indian women in treatment. *Am indian als native ment health Res*, 12(1), 62-85.
- Deputi Bidang Pencegahan. (2017). *Narkoba dan permasalahannya*. Jakarta: Badan Narkotika Nasional RI.
- Dolan, S. L., Martin, R. A., & Rohsenow, D. J. (2008). *Self-efficacy for cocain abstinence: Pretreatment correlates and relationship to outcomes*. *Addict Behav*, 33(5), 675-688.
- Gorski, T. F., & Miller, M. (1982). *Counseling for relapse prevention*. Independence, MO: Herald House - Independence Press.
- Habibie, N. (2018). BNN: Pecandu yang kembali konsumsi narkoba usai rehabilitasi 70 persen. *Liputan 6*. Retrieved from <https://www.liputan6.com/news/read/3391765/bnn-pecandu-yang-kembali-konsumsi-narkoba-usai-rehabilitasi-70-persen>
- Haryadi, R. (2018). Prospek konseling komunitas bagi individu eks-pecandu narkoba (studi pada lembaga pascarehabilitasi narkoba di kota semarang). *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 05(1), 73-84.
- Ibrahim, F., Kumar, N., & Samah, B. A. (2011). Self efficacy and relapsed addiction tendency: An Empirical Study. *The Social Sciences*, 6(4), 277-282.
- Indonesia Drugs Report. (2022). *Pusat Penelitian, Data, dan Informasi Badan Narkotika Nasional (Puslitdatin BNN)*. Jakarta: Puslitdatin
- Indonesia, *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2010 tentang Badan Narkotika Nasional*. Presiden RI. Jakarta
- Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika*. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 5062. Sekretaris Negara. Jakarta
- Kelly, J. F., Hoepfner, B. B., Urbanoski, K. A., & Slaymaker, V. (2011). Predicting relapse among young adults: Psychometric validation of the advance warnong of relapse (aware) scale. *Addictive Behaviors*, 36, 987-993.
- Larimer, M. E., Palmer, R. S., & Marlatt, G. A. (1999). Relapse prevention: An overview of marlatt's cognitive-behavioral model. *Alcohol research and health*, 23(2), 151-160.
- Maksum, M. F., & Maburi, Moh. I. (2016). Pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap craving pada mantan pengguna narkoba. *Intuisi: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(3). 204-213.
- Malik, A. M., & Syafiq, M. (2019). Pengalaman rehabilitasi penyalahgunaan narkoba. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 06(05), 1-9.
- Nawangsih, S. K., & Sari, P. R. (2016). Stres pada mantan pengguna narkoba yang menjalani rehabilitasi. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(2), 99-107.
- Novrianto, R., Maretih, A. K. E., & Wahyudi, H. (2019). Validitas konstruk instrumen general self efficacy scale versi indonesia. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 1-9.
- Pratiwi, Y. M., & Nurchayati. (2020). Dukungan sosial keluarga pecandu narkoba yang menjalani rehabilitasi rawat inap di bnnk Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(4), 52-61.
- Putri, I. A., & Astuti, Y. D. (2018). Hubungan antara efikasi diri dan kecenderungan kambuh pada pecandu narkoba yang menjalani rehabilitasi di yogyakarta. *PSIKOLOGIKA: Jurnal*

- Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 23(2), 151-164.
- Safaruddin, N. U., Murdiana, S., & Ridfah, A. (2020). Expressive writing meningkatkan self-esteem pecandu narkoba di program rehabilitasi bnn baddoka. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 12(1), 27-36.
- Sahar, N. E., & Naqvi, I. (2021). Assessing warning signs of relapse in drug addicts: Translation and validation of advance warning for relapse (aware) questionnaire. *PJMHS*, 15(9), 2198-2201.
- Schwarzer, R., & Jerusalem, M. (1995). Generalized *Self-efficacy* scale. In J. Weinman, S. Wright, & M. Johnston (Eds.), *Measures in health psychology: A user's portofolio. Causal and control beliefs*. Windsor, UK: NFER-NELSON.
- Torecillas, F. L., Cobo, M. A., Delgado, P., & Uclés, I. R. (2015). Predictive capacity of *self-efficacy* in drug dependence and substance abuse treatment. *Journal of Psychology and Clinical Psychiatry*, 2(3), 1-5
- United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC). (2019). World Drug Report 2019. Available at: <https://wdr.unodc.org/wdr2019/prelaunch/WDR-2019-Methodology-FINAL.pdf>.
- World Health Organization (WHO). (2016). *The health and social effect of non-medical cannabis use*. Switzerland: World Health Organization
- Zamani-alavijeh, F., Araban, M., Harandy, T. F., & Bastami, F. (2019). Sources of health care providers' *self-efficacy* to deliver health education: A qualitative study. *BMC Medical Education*, 19(16), 1-9
- Zeng, & Tan, C. (2021). The relationship between the family functioning of individuals with drug addiction and *relapse tendency*: A moderated mediation model. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(2), 625.
- Zeng, X., & Wei, B. (2021). The relationship between the psychological capital of male individuals with drug abuse and